

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah. Fitrah itu menuntun manusia dalam mencari sang pencipta yang agung. Al-Qur'an berfungsi dalam menjawab masalah yang dihadapi oleh masyarakat sesuai dengan keadaan yang ada.<sup>1</sup> Masalah yang ada mencakupi segala yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sosial makhluk Allah. Dalam mendepani kehidupan yang penuh dengan pancaroba, manusia seringkali lalai dalam segala urusan sehinggakan lupa akan sang pencipta yang menciptakan. Dalam meraih bahagia, manusia sering terjebak dengan perkara yang dilarang oleh agama.<sup>2</sup> Maka dari itu terjadinya hal-hal yang tidak disukai Allah antaranya maksiat, meninggalkan solat, budaya yang tidak baik dan sebagainya. Pada dasarnya, jika membahas tentang akhlak manusia, pasti kita melihat pada amal ibadahnya. Jika amalnya baik, maka baiklah akhlaknya. Sepertimana dijelaskan di dalam potongan Hadis yang diriwayatkan dari Imam Bukhari dan Muslim dari Nu'man Bin Basyir berkata bahwa Rasulullah saw bersabda:<sup>3</sup>

(..الا وان الجسد مضغة اذا صلحت صلح الجسد كله, واذا فسدت فسد الجسد كله, الا و هي القلب)

Artinya: “Ketahuilah di dalam badan ada seketul daging, apabila baik, maka baiklah seluruh jasadnya dan apabila buruk, maka buruklah seluruh jasadnya, ketahuilah itulah yang dikatakan hati”

(HR. Bukhari dan Muslim)

Nabi dikatakan telah menyatakan dalam sebuah Hadis bahwa hati seseorang bertanggung jawab atas semua tindakan baik dan jahatnya, dan bahwa hati adalah bagian terpenting dari diri seseorang. Ketika seseorang beribadah, hati

<sup>1</sup> Muhammad Ali Al-Sabuni, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Bandung: Pt al-Ma'arif, 1984), 100.

<sup>2</sup> Andan Syarief, *Psikologi Al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Hidayah, n.d.), 16.

<sup>3</sup> Mutafa Abdul Rahman, *Hadis 40 Terjemahan Dan Syarahnya* (Selangor: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2017), 141–142.

mereka yang sudah tenang dan tidak terganggu, niscaya akan menemukan ketenangan batin. Sebaliknya, hati yang sering gelisah dan bingung akan tujuan hidupnya, niscaya akan mengidolakan segala sesuatu yang tidak menuntun ke mana-mana. Oleh karena itu, hati tidak dapat berfungsi dengan sendirinya, melainkan dipimpin oleh pikiran kita, yang selalu sibuk dalam melakukan semua pertimbangan baik dan buruk. Untuk membawa hati mengenali Allah secara lebih efektif dan menjalankan semua perintah-Nya serta menjauhi semua larangan-Nya, fungsi akal dalam menyeimbangkan antara pilihan dan tindakan sangatlah penting. Pada prinsipnya, hati seseorang yang selaras dengan Allah akan dapat merasakan nikmatnya beribadah yang bebas dari batasan-batasan rintangan. Ketika hati rusak, maka akan selalu memunculkan perilaku yang tidak diinginkan, sampai-sampai akan melanggar setiap hukum yang telah digariskan Allah untuk manusia. Jika kita melakukan kesalahan di sini, tidak ada jalan lain kecuali orang-orang akan melihat kita sebagai orang yang munafiq.

Berbicara hal munafiq, dapat kita ketahui bahwa orang munafiq itu seringkali disebutkan di dalam al-Qur'an. Tidak lain dan tidak bukan tujuan ianya disebut dan diceritakan di dalam al-Qur'an adalah sebagai pengajaran untuk kita memahami ciri-ciri orang munafiq sekaligus muhasabah diri kita agar tiada sifat munafiq pada diri kita. Iman akan menjadi titik tolak kepada kekuatan jasmani dan rohani dalam apa jua kondisi. Maka, kita harus sentiasa istiqamah dalam melakukan amal kebaikan dan sentiasa berlomba-lomba mengerjakan kebaikan. Firman Allah swt di dalam potongan ayat al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 148:

....فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا.....

Artinya: “maka berlomba-lombalah kamu dalam kebaikan di mana saja kamu berada”

Pada ayat ini, umat islam diperintahkan oleh Allah untuk senantiasa berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan. Antara kebaikan itu adalah solat,

ngaji, menuntut ilmu dan segala macam yang bersangkutan dengannya.<sup>4</sup> Walaupun kita sentiasa sibuk dengan hal dunia, kita juga harus sentiasa istiqamah dalam melakukan segala kebaikan. Allah swt senantiasa mengawasi dan menjaga kita di setiap saat dan setiap waktu tidak kira di mana kita berada. Jadi, kita tidak bisa semudahnya melakukan segala laranganNya.

Ketika seseorang mengikuti cara berpikir bahwa ia harus selalu konsisten dalam melakukan kebaikan, fungsi akal sehat menjadi sangat penting untuk dilakukan. Akal yang sehat adalah akal yang selalu berkompetisi dengan dirinya sendiri untuk mencapai hal-hal yang baik dan menjauhi hal-hal yang tidak diinginkan. Kita sering melihat anak-anak muda yang terlibat dalam perilaku yang tidak sesuai dengan tujuan untuk mengagungkan perilaku tersebut, seperti membentuk mahram yang tidak sesuai dan menjalin hubungan dengan orang lain yang memiliki orientasi seksual yang sama. Perilaku-perilaku tidak bermoral ini merupakan gambaran yang jelas tentang kerusakan yang terjadi pada jiwa akibat pengaruh teman sebaya dan juga media sosial. Oleh karena itu, akal sehat menjadi instrumen yang dapat digunakan untuk mengatur tingkat kesadaran yang dimiliki oleh anak muda untuk membimbing mereka ke arah yang benar. Selain itu, orang tua juga menjadi saksi mata atas terjadinya perilaku anak karena pengasuhan pertama terjadi di dalam rumah. Hal ini karena pengasuhan pertama terjadi di dalam keluarga.

Sangat penting bagi kita untuk melakukan evaluasi yang jujur terhadap diri kita sendiri dan memperhatikan segala sesuatu yang telah kita lakukan sejak kita bangun tidur hingga kita tidur lagi sepanjang hari. Terkadang, tanpa kita sadari, kita melupakan kesalahan-kesalahan yang telah kita perbuat kepada Allah dan juga kepada makhluk lain di dunia. Dosa yang dilakukan kepada Allah dapat diampuni dengan izin-Nya, sementara dosa yang dilakukan kepada sesama manusia tidak hanya lebih sulit untuk dimaafkan, tetapi juga membutuhkan pengampunan dari sesama manusia yang bersangkutan.

---

<sup>4</sup> TMBG PAI MA, *Qur'an Dan Hadits Kelas IX* (Jakarta: Akik Pustaka, 2008), 28.

Kita memiliki akses ke banyak pengetahuan dan data yang secara harfiah ada di ujung jari kita. Karena itu, kita juga dapat dengan cepat mengetahui apa yang sedang "tren" di situs media sosial dan situs web lain di internet. Namun, sebelum kita menerima sesuatu sebagai fakta, kita perlu melakukan penyelidikan untuk menentukan apakah hal tersebut dapat dipercaya atau tidak. Firman Allah swt di dalam surat al-Hujurat ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِبْحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Maksudnya: “wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan, yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu”

Ayat di atas merujuk kepada orang yang selalu menyampaikan berita namun ianya belum diketahui kesahihannya. Justru itu, kita harus sentiasa berwaspada dalam menerima berita yang disampaikan atau kita yang menyampaikan berita tersebut. Jika terbukti kita menyampaikan berita yang tidak ada dan tidak benar, maka kita telah berbuat suatu kefasikan seperti yang dilakukan oleh orang munafiq. Orang munafiq ini adalah luarannya islam akan tetapi dalamnya merupakan pengingkaran dan penipuan.<sup>5</sup> Di dalam hatinya terdapat nifak yang tidak membuat mereka ikhlas kepada akidah.<sup>6</sup> Hasbi ash-Shiddieqy berpendapat bahwa orang-orang munafiq menzahirkan iman dengan lisan namun hatinya sentiasa kufur dan ingkar.<sup>7</sup> Sabda rasulullah saw:

<sup>5</sup> Kumpulan Bahasa Arab, *Mu'jam Al-Wajiz* (Mesir: Tarbiyah wa al-Ta'lim, 2004), 628.

<sup>6</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilali Qur'an Terj. Anwar Rafiq Shaleh Tamhid Dan Syafril Halim* (Jakarta: Rabbani Press, 2001), 511.

<sup>7</sup> Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid an-Nur* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), 731.

*“...barang siapa yang terdapat pada dirinya satu sifat dari hal empat tersebut (ciri-ciri nifaq) maka pada dirinya terdapat sifat nifaq sehingga dia meninggalkannya. Yaitu, jika diberi amanat dia khianati, jika berbicara dusta, jika berjanji mengingkari dan jika berseteru curang..”<sup>8</sup>*

(HR. Bukhari)

Menurut Hadis yang baru saja dibacakan, salah satu ciri khas nifaq adalah praktik berbohong ketika berbicara. Ketika mempertimbangkan konteks ini, tidak diragukan lagi bahwa seseorang yang bersalah karena menyebarkan informasi yang tidak benar adalah contoh pembohong. Seorang pembohong memiliki potensi untuk menjatuhkan seluruh komunitas yang ada di belakangnya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa penyebaran informasi yang menyesatkan menyebabkan pemikiran dan reaksi masyarakat menjadi salah. Misalnya, satu orang menyebarkan informasi yang salah, yang kemudian didengar oleh orang lain, yang kemudian menyebarkannya kepada orang lain lagi. Kemampuan mendengarkan orang lain di sekitar kita dimanipulasi dengan cara ini. Sungguh memalukan bagi orang-orang yang tidak mampu memahami. Mereka tidak memiliki pengetahuan atau pemahaman di dalam hati mereka, sehingga mereka hanya mematuhi pernyataan orang lain tanpa mempertanyakannya.

Al-Qur'an memerintahkan kita untuk menuntut ilmu agar kita tidak terjerumus ke dalam kebodohan, dan Allah (swt) telah memberi kita mandat ini. Di sisi lain, ada orang-orang yang berpengetahuan tetapi tidak dapat menggunakan informasi yang telah mereka peroleh. Mereka tampaknya tidak memiliki kemampuan untuk menerapkan informasi yang telah mereka peroleh dengan cara yang berarti. Lebih buruk lagi, beberapa orang yang memiliki pengetahuan memanfaatkan nama agama untuk keuntungan mereka sendiri dengan mengorbankan orang lain. Ini adalah hasil yang dapat diharapkan ketika

---

<sup>8</sup> LIDWA, "Hadis Encyclopedia," *Dar-Us-Salam* (PT. Saltanera, 2010), n. Bukhari-33, No. 34 pada Fathul Bari, com.saltanera.hadits.

seseorang menerapkan pengetahuan mereka dengan cara yang tidak tepat. Sabda nabi:

*“Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi”<sup>9</sup>*

Hadis sebelumnya menekankan bahwa kita diwajibkan untuk mempelajari ilmu pengetahuan untuk memahami dan juga menyelidiki suatu subjek yang relevan dengan aktivitas kita sehari-hari. Jika seorang ahli tidak memiliki akses ke informasi yang diperlukan, sangat mungkin situasinya akan berubah menjadi bencana bagi dirinya dan keluarganya pada saat yang bersamaan. Di dalam al-Qur'an, Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ



UIN

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”*

Dalam ayat di atas, Allah memberi kita perintah untuk terus waspada dan mencari cara untuk melindungi diri kita sendiri dan anggota keluarga kita agar tidak terlibat dalam kegiatan yang dilarang oleh Allah. Lidah manusia menjadi pokok perhatian di sini. Hal ini dikarenakan lidah memiliki ujung yang lebih tajam daripada ujung pisau. Bisa saja seseorang melukai perasaan orang lain

<sup>9</sup> LIDWA, “Hadis Encyclopedia,” Ibn majah-220, No. 224 pada Maktabatu al-Ma’arif Riyadh.

dengan kata-kata yang keluar dari bibirnya tanpa menyadari dampak dari ucapannya.

Jika dipasangkan dengan akal yang sehat, lidah seseorang juga dapat berfungsi sebagai alat untuk berdebat, namun hal ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga lintasan perdebatan secara keseluruhan tidak terganggu. Hal ini membuat apa yang mereka katakan sangat berisiko untuk didengar. Orang munafiq pasti akan menemukan diri mereka berada di neraka yang paling dalam.. Allah swt berfirman di dalam surat an-Nisa ayat 145:

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾

*“Sesungguhnya orang-orang munafiq itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapat seorang penolongpun bagi mereka”*

Di dalam ayat di atas menegaskan bahwa tempat orang-orang munafiq itu adalah pada tingkatan neraka paling bawah dan tidak akan ada yang bisa menolongnya.

Adapun judul ini dipilih karena pada umumnya kita hanya mengenal sifat-sifat orang munafiq ketika disebutkan secara sepintas dan karena kurangnya perdebatan eksplisit tentang orang munafiq, khususnya dalam tema penafsiran kitab Tafsir Pedoman Muttaqin. Tujuan dari diskusi peneliti adalah untuk mengembangkan semua perdebatan yang pada akhirnya mengarah pada perbaikan diri dari semua sifat-sifat keji yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Arah pembahasan peneliti tidak lain adalah mengkaji topik-topik yang berkaitan dengan sifat-sifat orang munafiq dalam Al-Qur'an.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang maka yang menjadi fokus dalam rumusan masalah adalah seperti berikut:

1. Bagaimana penafsiran tentang ayat-ayat munafiq menurut tafsir Pedoman Muttaqin?

### **C. Tujuan Penelitian**

Peneliti menetapkan tujuan penelitian guna suatu jawaban kepada rumusan masalah yang sudah tertulis. Antara tujuannya adalah:

1. Mengetahui penafsiran ayat-ayat munafiq menurut Abdul Hayei dalam Tafsir Pedoman Muttaqin

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dijadikan medium dalam kontribusi dalam bidang keilmuan untuk peneliti dan juga bagi mahasiswa Ilmu al-Qur'an dan Tafsir serta masyarakat pada umumnya.

#### **1. Secara Teoritis**

Harapan peneliti agar penelitian ini dijadikan sumbangsih pada penelitian yang setelahnya nanti yang membicarakan tentang tafsiran ayat al-Qur'an mengenai orang munafiq.

#### **2. Secara Praktis**

Diharapkan penelitian ini menjadi inspirasi dan dorongan kepada para mahasiswa khususnya jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir dan juga masyarakat amnya dalam membina modal insan yang berpegang teguh dengan agama Allah serta menjaga diri dari sifat-sifat orang munafiq. Justru masyarakat juga bisa menghindari dari segala tipu daya orang munafiq dari segi percakapan maupun perbuatan. Betapa pentingnya kita menjaga segala hal yang berkaitan agar kita menjadi muslim yang berjaya di dunia dan akhirat.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian dengan menggunakan tafsir Pedoman Muttaqin adalah sangat jarang. Namun, kebanyakan menggunakan tafsir lain, antaranya:

1. Skripsi: *“Munafiq Menurut M. Quraisy Shihab dalam Tafsir al-Misbah dan Implikasinya dalam Kehidupan Manusia”*

Ini adalah skripsi yang ditulis oleh Khairunnisa pada tahun 2021, mahasiswa dari fakultas Ushuluddin dan Dakwah, jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) BONE yang meneliti dan membuat kajian tentang penafsiran ayat-ayat munafiq di dalam tafsir al-Misbah serta implikasinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hakikat munafiq, eksistensi munafiq serta implikasinya terhadap kehidupan masyarakat.

2. Skripsi: *“Pengingkaran Orang Munafiq dalam al-Qur’an, Kajian Tahlili QS. At-Taubah/9: 75-78”*

Skripsi ini ditulis oleh Harland Widianda pada tahun 2017, mahasiswa dari fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar yang mengkaji tentang bentuk pengingkaran orang munafiq terhadap perintah Allah. Penelitian ini adalah bertujuan mengetahui hakikat orang munafiq khusus dalam surat at-Taubah ayat 75-78 serta dampak munafiq dalam kehidupan.

3. Skripsi: *“Munafiq dalam Tafsir al-Qur’an al-Karim (Studi Kajian Surat al-Baqarah ayat 8-20)”*

Skripsi ini ditulis oleh Shofiyah Iskandar pada tahun 2021, mahasiswa fakultas Ushuluddin dan Dakwah, jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir di Institut Ilmu al-Qur’an (IIQ) Jakarta yang membuat penelitian tentang penafsiran ayat munafiq dalam tafsir al-Qur’an al-Karim. Penelitian ini bertujuan untuk mengurai sifat-sifat munafiq dalam al-Qur’an khususnya pada surat al-Baqarah ayat 8-20 serta mengetahui relevansinya dari mufasssir-mufasssir lain.

4. Skripsi: *“Karakteristik Munafiq dalam Perspektif Tafsir bi al-Ma’thur karya Ibnu Kathir”*

Skripsi ini ditulis oleh Fatisa Rusdiana pada tahun 2020, mahasiswa fakultas Ushuluddin dan Dakwah, jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir di Institut Agama

Islam Negeri (IAIN) Kediri yang mengkaji karakteristik munafiq dalam al-Qur'an pada Tafsir bi al-Ma'thur karya Ibnu Kathir. Penelitian ini bertujuan mengetahui penafsiran tentang munafiq dalam al-Qur'an menggunakan tafsir bi Al-Ma'thur juga mengetahui dampak munafiq dari kehidupan manusia.

5. Tesis: "*Munafiq: Antara Nash dan Realitas (Studi Tafsir Sayyid Qutb dan Buya Hamka)*"

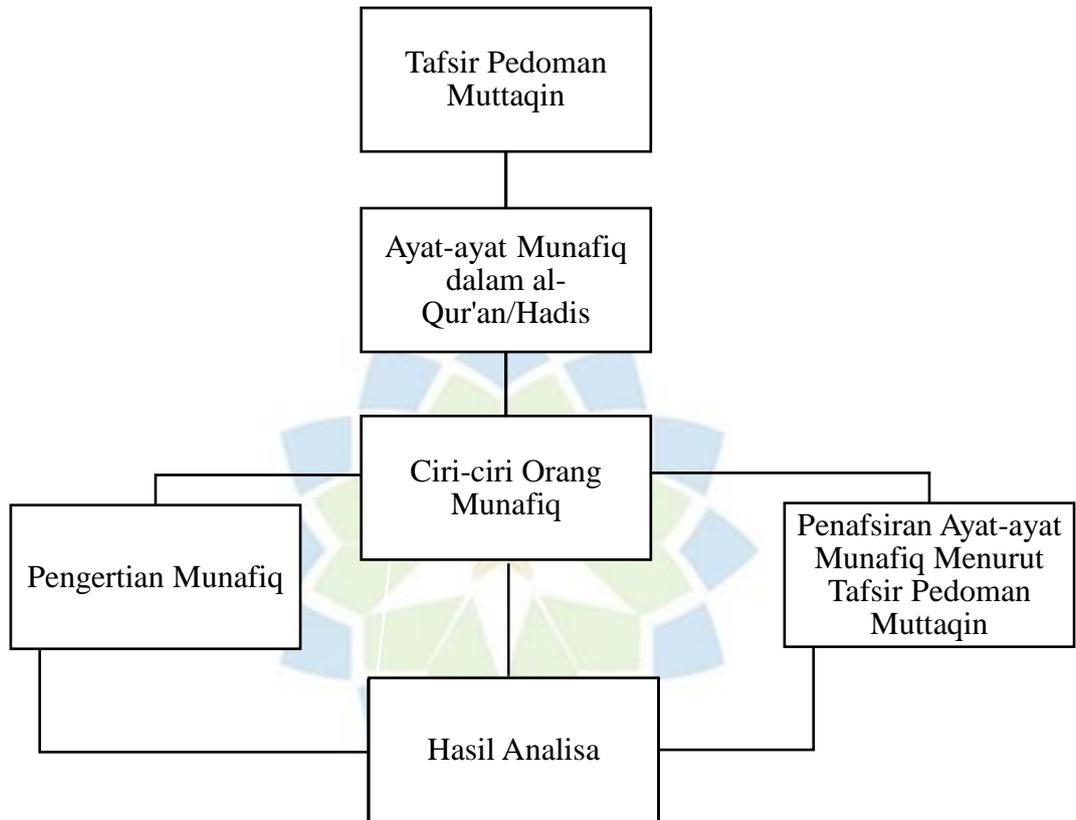
Tesis ini ditulis oleh Joko Imam Saputra pada tahun 2020, mahasiswa Pascasarjana, jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang mengkaji tentang nash dan realitas munafiq. Penelitian ini adalah bertujuan mendalami penafsiran Sayyid Qutb dan Buya Hamka serta pemikiran keduanya tentang nash dan realitas kemunafiqan.

**F. Kerangka Berpikir**

Pada bagian ini, penulis akan memberikan alur pemikiran yang nantinya akan menjadi panduan bagi penulis saat melakukan penelitian. Untuk menyelidiki



secara metodis, alur pemikiran berikut ini harus digunakan:



Berdasarkan uraian di atas, jalan yang akan ditempuh oleh penulis dalam penelitian ini dapat dipetakan dengan memulai dari kitab Tafsir Pedoman Muttaqin, yang akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Setelah itu, penulis mencari dan mengumpulkan ayat-ayat dalam Pedoman Muttaqin yang ada kaitannya dengan munafiq, baik secara tekstual maupun kontekstual, untuk kemudian dijelaskan. Selanjutnya, penulis akan menjelaskan pengertian munafiq secara epistemologi dan terminologi, serta sifat-sifat orang munafiq dalam al-Qur'an dan penafsirannya, yang pada akhirnya akan bermuara pada penemuan bagaimana pengertian munafiq digunakan dalam Tafsir Pedoman Muttaqin.

## G. Metode Penelitian

Kata "methodos," yang dapat berarti metode atau aturan, dan kata "logos," yang juga dapat berarti pengetahuan, adalah akar dari istilah "metodologi." Sebuah aturan yang diikuti untuk memperoleh suatu pencapaian atau kumpulan informasi adalah apa yang dimaksud dengan kata "metodologi". Dalam ranah upaya ilmiah, melakukan penelitian adalah teknik untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah. Landasan penelitian ini menggunakan metode ilmiah untuk mengumpulkan pengetahuan dan informasi yang diinginkan secara sistematis.

Untuk menentukan apakah sebuah tulisan memiliki bukti ilmiah yang cukup atau tidak, salah satu pendekatan yang sering digunakan adalah pendekatan kualitatif yang berlandaskan pada filsafat. Penelitian yang dilakukan dengan pertimbangan dan perluasan yang cermat, pengumpulan data melalui kombinasi data yang telah dikumpulkan sebelumnya, dan analisis data yang lebih menekankan pada signifikansi data adalah karakteristik penelitian kualitatif. Kualitatif merupakan penelitian yang dengan perkiraan serta perluasan, pengumpulan informasi dengan penggabungan data-data yang ada, kemudian menekankan makna dalam analisis data.<sup>10</sup>

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian yang diguna pakai dalam menuntaskan penulisan skripsi ini adalah menggunakan penelitian kualitatif.

### **2. Metode Pendekatan**

Metode yang digunakan adalah secara kajian tafsir tematik atau sering disebutkan sebagai metode Maudhu'i di mana ianya dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang bersangkutan dengan tujuan dan maksud kemudian disusun berpandukan Asbabun Nuzul suatu ayat yang seterusnya dijadikan suatu natijah yang merangkumi keseluruhannya serta

---

<sup>10</sup> Siti & Saat Sulaiman, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Gowa: Pustaka Almaida, 2020), 8.

memberikan suatu penilaian yang cocok dengan penelitian yang valid dan benar. Dalam kajian ini, penulis mengumpulkan ayat al-Qur'an terkait dengan sifat-sifat orang munafiq dan seterusnya akan diklasifikasikan dengan teliti.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data-data yang ada, penulis menggunakan kaidah "Library Research" dengan menghimpun segala bacaan serta referensi yang terkait dengan objek penelitian. Data-data diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Data pokok, di mana ia mempunyai korelasi dengan suatu permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian skripsi. Data tersebut adalah termasuk ayat-ayat al-Qur'an serta penyajian kitab tafsir.
- b. Data sekunder yakni yang mengandung kaitan secara tidak langsung dengan masalah-masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Semua data ini didapatkan dari sumber-sumber penunjang seperti buku-buku yang menjelaskan perihal masalah berkaitan munafiq dalam al-Qur'an yang memiliki kolerasinya dalam penelitian ini.

Langkah-langkah metode penelitian dengan pendekatan kajian tafsir maudhu'i adalah seperti berikut:

- a. Mengetahui pasti topik kajian masalah yang dibahas.
- b. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan topik yang dibahas.
- c. Menyusun ayat dengan teratur sesuai kehendak asbabun nuzul juga waktu turunnya ayat itu.
- d. Memahami hubungan setiap ayat dalam masing-masing surat.
- e. Menyusun penelitian dalam perencanaan yang sempurna.
- f. Menyingkap bahasan Hadis-Hadis yang berkaitan dengan penelitian.

- g. Mempelajari dan menghimpun ayat-ayat dengan ketertiban dalam memberi pengertian yang sama juga menggabungkan antara ayat umum dan khusus sehingga tidak ada perbedaan dan pemaksaan dalam penelitian.

#### **4. Pengolahan Data**

Adapun Metode Kualitatif yang digunakan dalam mengolah data ini, agar pengumpulan data-data yang ada dijadikan pemahaman yang dimahukan oleh penulis dengan konsep yang dapat memberi kemudahan dalam mencapai target dalam sasaran pada penelitian ini.

#### **5. Metode Analisis**

- a. Deduktif, adalah dengan menyajikan bahan-bahan yang umum kemudian dibawa pada pembahasan yang lebih dalam.
- b. Induktif, di mana menjadikan suatu kesimpulan dari pengambilan fakta-fakta-fakta secara umum.
- c. Komparatif, membandingkan antara satu pemikiran dengan pemikiran yang lain seterusnya dijadikan suatu kesimpulan.

#### **H. Sistematika Penulisan**

Dalam penuntasan hasil penelitian ini, sistematika penulisan dirapihkan dalam beberapa bab seperti berikut:

##### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bahagian ini mencakup hal pemula yang mengandungi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

##### **BAB II: LANDASAN TEORI**

Mengandung pembahasan umum tentang orang munafiq dan pengelompokannya di dalam al-Qur'an.

##### **BAB III: BIOGRAFI DR. ABDUL HAYEI BIN ABDUL SUKOR**

Mengetahui biografi penulis kitab Pedoman Muttaqin dan metode yang digunakan dalam menafsirkan ayat al-Qur'an

#### BAB IV: PEMBAHASAN

- Menyatakan ayat-ayat al-Qur'an tentang munafiq dalam tafsir Pedoman Muttaqin.
- Hasil Analisis Penafsiran

#### BAB V: PENUTUP

Berisi kesimpulan dan saran sebagai nilai evaluasi setelah tuntasnya penelitian ini.

